

MBKM: Persepsi Mahasiswa Tentang Kampus Mengajar

Dwi Yani Nurjannah Cahyono¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Universitas Djuanda, dwiyaninurjannah02@gmail.com

²Universitas Djuanda, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang Kampus Mengajar. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk memungkinkan peneliti memperoleh dan mengkaji data dalam suatu konteks atau fenomena. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua acara, yaitu survei dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah dapat mengetahui manfaat, urgensi, tantangan, dan hambatan dalam mengikuti Kampus Mengajar. Dan kemudian keempat sub tersebut dipecah kembali ke beberapa bagian. Adapun keempat sub tersebut yakni Urgensi, Manfaat, Hambatan Serta Tantangan.

Kata Kunci: MBKM, Kampus Mengajar, Persepsi Mahasiswa

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan Mendikbudristek adalah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), yang memberikan siswa hak untuk belajar di luar program selama tiga semester. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan sekolah tinggi di Indonesia. Terdapat delapan jenis program MBKM, menurut Permendikbud No 3 Tahun 2020: Pertukaran Pelajar; Asistensi Mengajar di Institusi Pendidikan; Penelitian dan Riset; Kegiatan Wirausaha; Studi dan Proyek Independen; dan Membangun Desa atau Kuliah Kerja Tematik. Di bawah naungan Kemendikbudristek, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu dapat mengikuti berbagai program MBKM tersebut. (Suwanti, Suastika, Ferdian, & Harianto, 2022).

Tujuan program MBKM adalah untuk membangun kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Program Kampus Mengajar, yang dikelola terpusat oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemendikbudristek, merupakan salah satu program unggulan MBKM. Dalam kebijakan MBKM, Program Kampus Mengajar adalah program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Program ini merupakan program terbesar pemerintah dan memberikan kesempatan kepada siswa

Indonesia untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan generasi berikutnya. Program Kampus Mengajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang kritis dan terbatas selama pandemi.

Tujuan program adalah untuk mendorong siswa untuk belajar di luar kelas dan mengembangkan inovasi teknologi dengan guru. Hingga saat ini, pendidikan kampus telah berhasil dilaksanakan selama enam periode. Kemenristek Dikti memilih siswa yang berminat mengikuti program kampus mengajar. Berbagai pihak berpengalaman akan membimbing siswa tersebut untuk ditempatkan dan membantu proses pembelajaran di sekolah terpilih yang ada di daerahnya.

Selain membantu proses pembelajaran, siswa juga membantu sekolah dalam hal lain, seperti mengadopsi teknologi dalam bentuk media pembelajaran dan administrasi kelas dan sekolah, yang memungkinkan sekolah memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam program pendidikan di kampus berdampak positif baik pada kemajuan siswa maupun sekolah mitra.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bermanfaat untuk mengeksplorasi dan memahami masalah kemanusiaan atau sosial. Upaya-upaya seperti menyusun prosedur, mengumpulkan data khusus dari informan, mengajukan pertanyaan, memverifikasi, menganalisis, mereduksi, dan menafsirkan atau menangkap arti dari konteks masalah yang diteliti adalah semua contoh upaya kualitatif. Rencana penelitian termasuk menentukan judul penelitian, memilih tempat penelitian, menyiapkan izin, membuat pedoman wawancara, dan membuat dokumentasi yang digunakan selama penelitian. (Yin, 2011).

Peserta

Partisipan dalam penelitian ini adalah 15 mahasiswa dengan mengambil ketentuan yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan wawancara secara online menggunakan *google form* dengan mahasiswa PGSD yang berjumlah 15 orang. Pemilihan sebagai narasumber dinilai karena kurang lebih 80% mahasiswa dari program studi PGSD mengikuti program Kampus Mengajar tersebut. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Profil Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Semester		
1	0	0
3	0	0
5	9	60 %
7	6	40 %
Jenis kelamin		
Perempuan	15	100 %
Laki-laki	0	0
Usia		
10-15	0	0
16-20	1	7 %
21-25	14	93 %

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara secara online melalui *google form* secara mendalam dengan 15 mahasiswa program studi PGSD, pengiriman *google form* dilakukan secara serentak kepada 15 responden mahasiswa program studi PGSD.

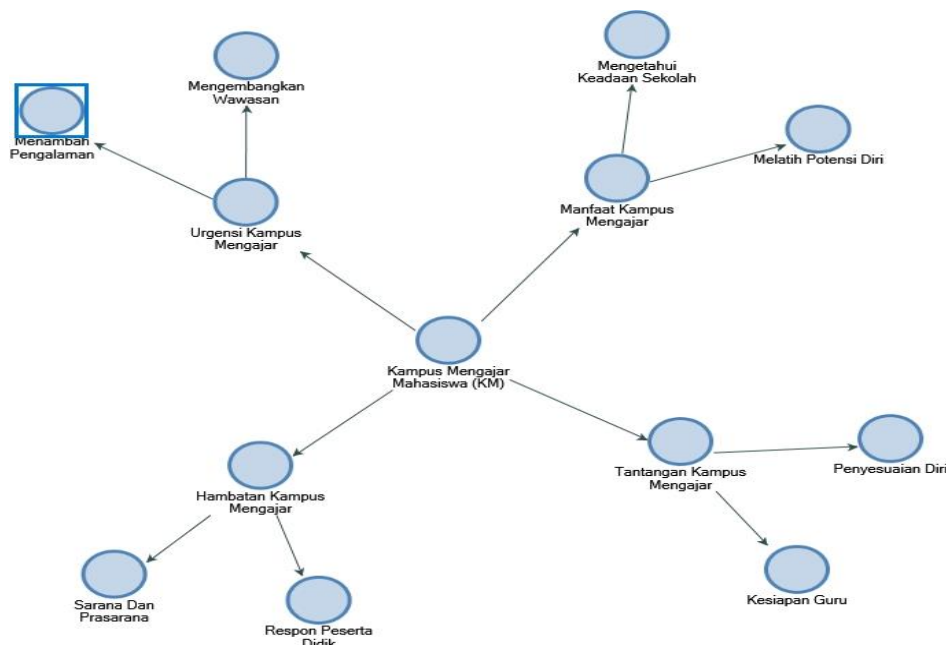
Panduan wawancara didasarkan pada konsep eksplorasi dan pemerolehan makna tentang persepsi mahasiswa tentang program Kampus Mengajar. Empat aspek ditanyakan dalam wawancara: urgensi, manfaat, hambatan dan tantangan tentang program Kampus Mengajar.

Wawancara dilakukan selama 7 hari mulai tanggal 01 hingga 08 November 2023 kepada 15 responden melalui pengiriman *google form*. Peneliti melakukan pengecekan terhadap jawaban-jawaban yang tertera pada laman google form tersebut. Pada saat sebelum wawancara dimulai, peneliti menyampaikan pernyataan kepada responden bahwa jawaban dari responden akan dijamin kerahasiaannya.

Selanjutnya hasil dari pengisian *google form* tersebut dibuatlah transkrip dari masing-masing responden untuk membuat kode awal lainnya berdasarkan kesamaan tema. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna.

Analisis Data

Data melalui analisis yang dipelajari secara deduktif dan tematik. Mengidentifikasi, memvalidasi, dan membuat tema dilakukan dengan analisis deduktif dan tematik. (Braun & Clarke, 2019). Pengkodean dan kategorisasi penelitian dimungkinkan oleh Program NVivo 12. Data dari wawancara dimasukkan ke dalam node, dan kasus dimasukkan ke dalam kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan bagaimana konsep disusun dalam berbagai tingkatan dan bagaimana mereka dapat berinteraksi satu sama lain di masa mendatang. Kemudian, dia membahas semua kode, mengkategorikannya, dan mengintegrasikan kode satu sama lain untuk tujuannya. Metode deduktif ini memudahkan pemilihan tema responden untuk menjawab pertanyaan peneliti. (lihat Gambar 1)



Gambar 1. Hasil Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Kampus Mengajar

Peneliti memeriksa kecurigaan selama penyelidikan. Mula-mula, mereka membuat alat pengumpulan data dengan melakukan penelitian literatur yang relevan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan member check untuk memastikan bahwa data itu valid. Dengan melibatkan empat peneliti masing-masing, triangulasi digunakan untuk mengurangi bias pada hasil analisis data dengan memeriksa silang tanggapan masing-masing peneliti. Selain itu, empat peneliti terlibat dalam penelitian tentang masalah yang sama, sehingga masing-masing membawa perspektif yang berbeda dari penelitian untuk mendukung hasil penelitian..

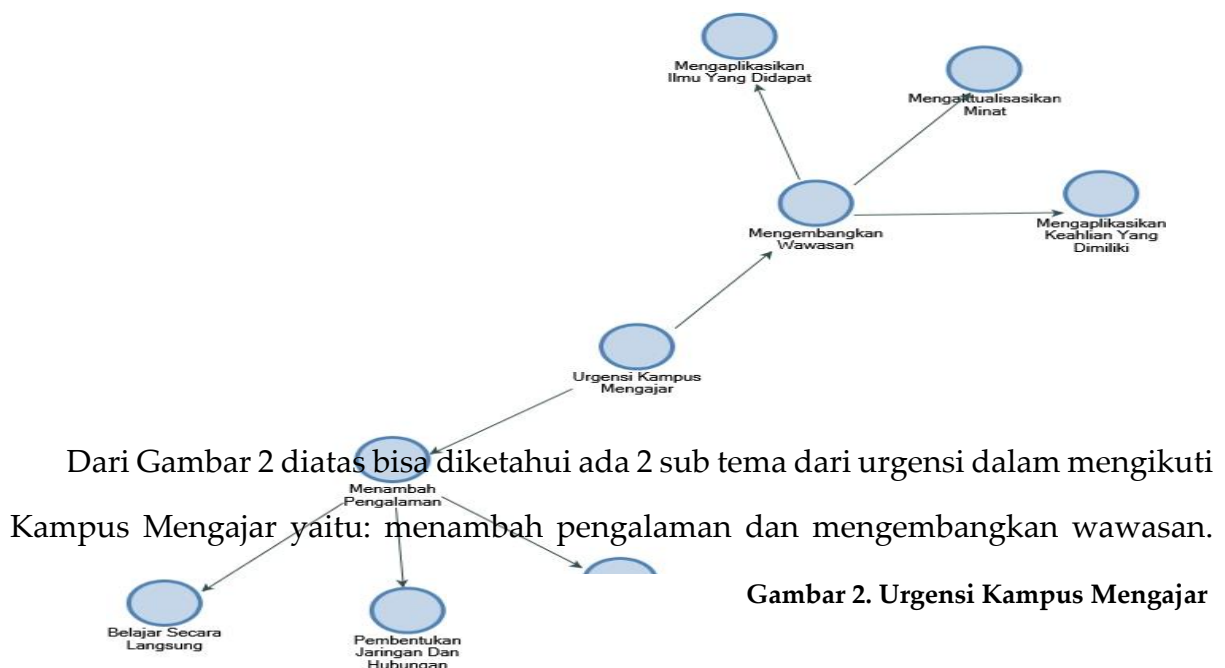
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini adalah mengetahui urgensi, manfaat, tantangan, dan hambatan dalam perspektif mahasiswa terhadap program Kampus Mengajar. Dan kemudian keempat sub tersebut dipecah kembali ke beberapa bagian. Maka dari itu akan nampak jelas apa saja komponen dalam keempat sub tersebut, sebagai berikut:

Urgensi Dalam Mengikuti Kampus Mengajar

Dua subtema urgensi tentang program Kampus Mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa adalah Menambah Pengalaman dan Mengembangkan Wawasan. Gambar 2 menggambarkan urgensi dalam program Kampus Mengajar.



Gambar 2. Urgensi Kampus Mengajar

Menambah pengalaman ibaratkan kita mengumpulkan harta karun cerita atau pelajaran hidup. Setiap langkah, setiap kejadian, setiap interaksi menjadi batu bata yang membangun fondasi pengetahuan dan keahlian kita. Adapun salah satu mahasiswa menyatakan sebagai berikut:

“Kegiatan kampus mengajar membangun keterampilan sosial dan kolaboratif, yang krusial dalam lingkungan profesional di masa depan. Aktivitas ini tidak hanya memperluas jaringan sosial, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran melalui pengalaman dan studi kasus praktis”. (Mahasiswa 1)

“Dengan mengikuti kegiatan kampus mengajar, mahasiswa dapat memaksimalkan potensi akademik mereka sambil mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia kerja” (Mahasiswa 4)

Respon dari mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa dari kegiatan kampus mengajar ini dapat menjadi persiapan untuk menghadapi tantangan didunia kerja, dengan kata lain menambah pengalaman salah satu yang menjadi urgensi dalam program kampus mengajar. Adapun salah satu mahasiswa menyatakan sebagai berikut:

“Mengikuti kegiatan mengajar di kampus memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan praktis. Pembentukan Jaringan dan Hubungan”. (Mahasiswa 12)

Belajar secara langsung ke lapangan akan berbeda apabila di samakan dengan belajar materinya saja, terlebih Program Kampus Mengajar ini mengedukasi para mahasiswa untuk dapat mempraktekan apa yang telah dipelajari dan mempersiapkan diri menjadi seorang guru. Adapun salah satu mahasiswa menyatakan sebagai berikut:

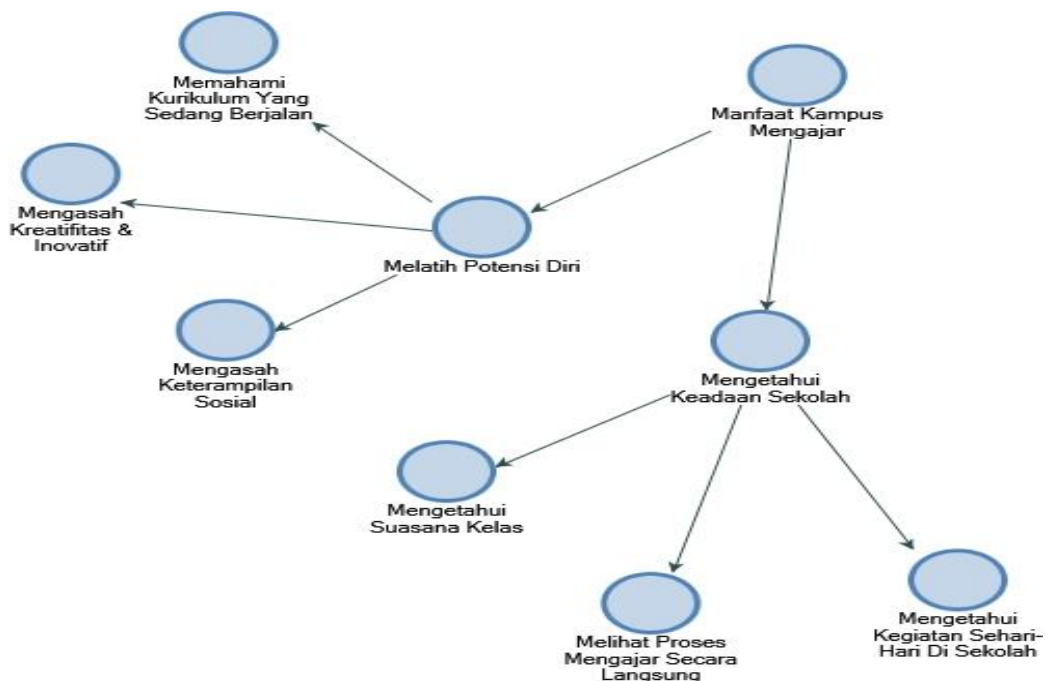
“Menambah pengalaman didunia pendidikan dan juga mengetahui kondisi lapangan tentang masalah yang sedang dihadapi saat ini”. (Mahasiswa 11)

Adanya kondisi lapangan tentang masalah pendidikan pada suatu instansi membuat wawasan kita sebagai mahasiswa berkembang, dengan itu pengalaman dan pembelajaran yang sudah di persiapkan bisa direalisasikan kepada sekolah-sekolah yang menjadi tempat pengabdian bagi mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar. Adapun salah satu mahasiswa menyatakan sebagai berikut:

“Mengikuti kegiatan mengajar di kampus memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dalam bidang studi tertentu. Interaksi langsung dengan dosen dan sesama mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan praktis”. (Mahasiswa 14)

Manfaat Dalam Mengikuti Kampus Mengajar

Manfaat dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar terdiri dari dua subtema yaitu: Melatih Potensi Diri dan Mengetahui Keadaan Sekolah. Gambar 3 menjelaskan manfaat yang berada pada masa program Kampus Mengajar.



Gambar 3. Manfaat Kampus Mengajar

Dari Gambar 3 diatas bisa diketahui ada 2 sub tema dari manfaat dalam mengikuti Kampus Mengajar yaitu: Melatih Potensi Diri dan Mengetahui Keadaan Sekolah.

Melatih diri dalam keadaan yang berbeda dimana kita dituntut untuk melaksanakan program Kampus Mengajar di sekolah-sekolah yang sudah ditentukan, potensi diri mencakup kepada apa yang kita miliki seperti kepandaian dalam berbicara itu merupakan suatu potensi yang dimiliki dan harus dikembangkan atau diasah agar dapat terlatih untuk dapat berbicara didepan umum.

“Melatih diri untuk bisa mengajar dan lebih kreatif terhadap kebutuhan sekolah, siswa dan program lainnya yang bermanfaat”. (Mahasiswa 13)

Keterampilan yang dimiliki akan menghasilkan kreatifitas dan inovatif yang akan dikembangkan untuk dapat mendidik peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berada di sekolah masing-masing.

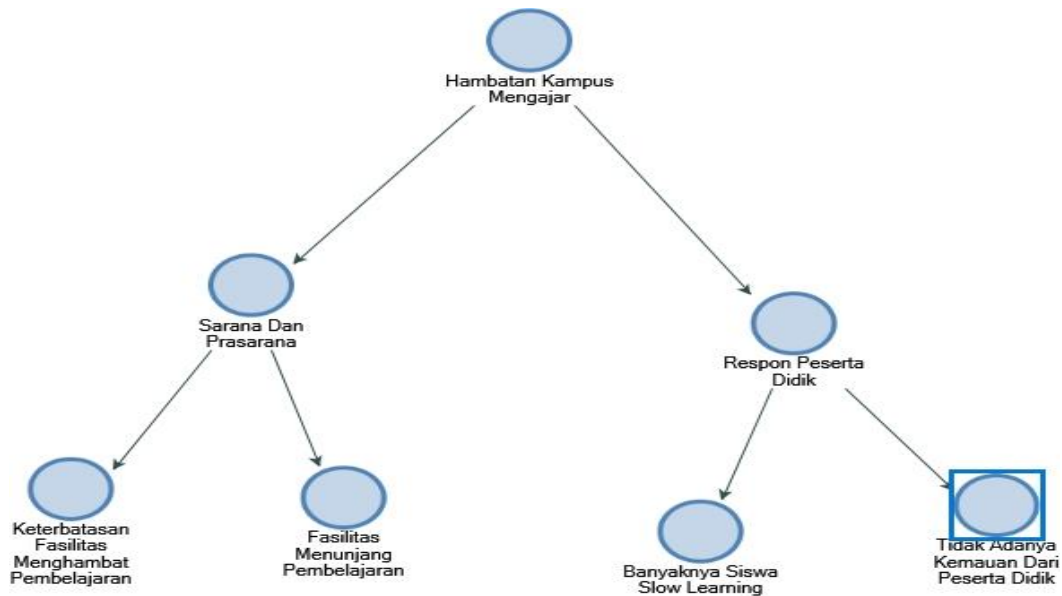
“Manfaat dari mengikuti kegiatan kampus mengajar ialah saya dapat mengerti pola mengajar para guru yang berbeda. Saya juga dapat mengerti kurikulum merdeka yang sedang berjalan di sekolah, dimana hal itu mengharuskan guru menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, hal itu memotivasi saya untuk dapat menjadi seseorang yang memiliki pribadi kreatif dan inovatif”. (Mahasiswa 2)

Mengetahui keadaan sekolah, keadaan sekolah bisa berbeda-beda tergantung tingkat pendidikan, lokasi, dan faktor lainnya. Maka dari itu, program Kampus Mengajar dapat mengetahui keadaan sekolah masing-masing dan dapat menyimpulkan bagaimana keadaan sekolah tersebut.

“Manfaatnya kita jadi bisa mengetahui keadaan di sekolah2 tersebut dan membantu kekurangan di sekolahnya”. (Mahasiswa 1)

Hambatan Dalam Mengikuti Kampus Mengajar

Hambatan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar terdiri dari dua subtema yaitu: Sarana Prasarana dan Respon Peserta Didik. Gambar 4 menjelaskan hambatan yang berada pada masa program Kampus Mengajar.



Gambar 4. Hambatan Kampus Mengajar

Dari Gambar 4 diatas bisa diketahui ada 2 sub tema dari hambatan dalam mengikuti Kampus Mengajar yaitu: Sarana Prasarana dan Respon Peserta Didik. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat proses belajar mengajar. Misalnya, sekolah yang memiliki ruang kelas yang terbatas akan sulit untuk menampung semua siswa. Selain itu, sekolah yang tidak memiliki alat-alat pembelajaran yang memadai akan menyulitkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran.

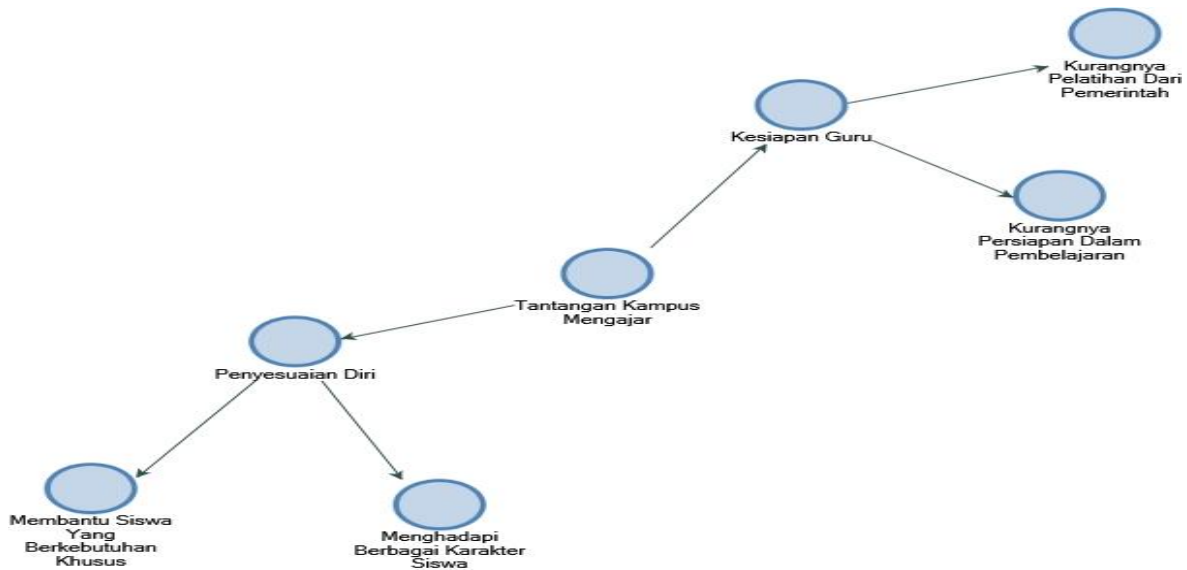
"Fasilitas sekolah yang masih kurang dari standar seharusnya". (Mahasiswa 6)

Solusi biasanya melibatkan upaya untuk meningkatkan dan memperluas infrastruktur sekolah. Salah satu respon yang ditujukan oleh peserta didik dalam program Kampus Mengajar ialah *slow learning* (pembelajaran yang terlambat), pembelajaran yang lambat bisa memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya.

“Hambatannya membantu siswa yang berkebutuhan khusus. Karena di sekolah tempat saya bertugas banyak siswa yang slow learning”. (Mahasiswa 1)

Tantangan Dalam Mengikuti Kampus Mengajar

Tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan program Kampus Mengajar meliputi dua subtema yaitu kesiapan menjadi guru dan penyesuaian diri. Gambar 5 menunjukkan tantangan yang dihadapi mahasiswa.



Gambar 5. Tantangan Kampus Mengajar

Dari tabel diatas bisa diketahui ada 2 sub tema dari hambatan dalam mengikuti Kampus Mengajar yaitu: Kesiapan Guru dan Penyesuaian Diri. penyesuaian diri di Kampus Merdeka ialah membantu siswa yang berkebutuhan. Ada cara tersendiri untuk menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, kita harus sabar menghadapinya dan juga harus banyak berimajinasi dalam menentukan media pembelajaran bagi anak-anak tersebut.

“Tantangannya adalah dihadapkan langsung mengahadapi berbagai karakter siswa sehingga membuat saya belajar bagaimana cara menyikapi siswa-siswa tersebut”. (Mahasiswa 13)

Pembahasan

Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari delapan program yang disediakan oleh MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dimana kegiatan tersebut mencakup kepada pengabdian sebagai mahasiswa ataupun dosen kepada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi kurang. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan sekolah-sekolah yang sudah dipilih untuk menjadi tempat pengabdian bagi para mahasiswa.

Urgensi dalam mengikuti Kampus Mengajar yaitu: menambah pengalaman dan mengembangkan wawasan. Penjelasan pertama mengenai menambah pengalaman, menambah pengalaman terlibat dalam berbagai aktifitas atau situasi untuk memperluas perspektif dan keterampilan setiap individu (Lestari, Fatonah, & Halim, 2021). Menambah pengalaman ibaratkan kita mengumpulkan harta karun cerita atau pelajaran hidup.

Setiap langkah, setiap kejadian, setiap interaksi menjadi batu bata yang membangun fondasi pengetahuan dan keahlian kita. dari kegiatan kampus mengajar ini dapat menjadi persiapan untuk menghadapi tantangan didunia kerja, dengan kata lain menambah pengalaman salah satu yang menjadi urgensi dalam program kampus mengajar. Berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, menghadapi situasi yang beragam, dan mengalami suka duka kehidupan akan menambah kepekaan dan empati kita.

Kita dapat belajar memahami perspektif orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan dengan begitu jaringan dan hubungan akan terbangun. Berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda dapat menjadi sumber belajar yang kaya (Rachmadtullah, et al., 2020). Belajar dengan terjun langsung ke lapangan akan berbeda apabila di samakan dengan belajar materinya saja, terlebih Program Kampus Mengajar ini mengedukasi para mahasiswa untuk dapat mempraktekan apa yang telah dipelajari dan mempersiapkan diri menjadi seorang guru.

Di Indonesia masih terpaut banyak sekolah-sekolah yang kurang layak dalam memberikan sebuah pendidikan bagi pesertanya. Maka dari itu, dengan adanya program Kampus Mengajar ini dapat membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan akademik setiap individunya didalam dunia pendidikan. Adanya kondisi lapangan tentang masalah pendidikan pada suatu instansi membuat wawasan kita sebagai mahasiswa berkembang, dengan itu pengalaman dan pembelajaran yang sudah di persiapkan bisa direalisasikan kepada sekolah-sekolah yang menjadi tempat pengabdian bagi mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar.

Selain itu, didalam Kampus Mengajar ini mahasiswa dituntut untuk bisa berfikir secara kritis dan kreatif serta inovatif untuk dapat mengaktualisasikan keahlian serta bakat yang dimiliki untuk dapat mengembangkan peserta didik. Program Kampus Mengajar ini membuat mahasiswa mendapatkan pengalaman serta pengembangan terhadap wawasannya yang dapat menjadikan mahasiswa tersebut mendapatkan pengalaman sebagai modal dimasa yang akan datang (Inayati, 2022).

Pengalaman serta pengembangan wawasan ini juga dapat membentuk karakter mahasiswa menjadi percaya diri, lebih empati, lebih bersosial, berfikir secara kritis dan lain sebagainya. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa urgensi dalam program Kampus Mengajar ini adalah mengembangkan wawasan serta menambah pengalaman terkhususnya bagi mahasiswa yang mengikuti dan umumnya bagi seluruh instansi yang terlibat.

Manfaat yang didapat dari program Kampus Mengajar di sekolah-sekolah yang sudah ditentukan ialah potensi diri yang mencakup kepada apa yang kita miliki seperti kepandaian dalam berbicara itu merupakan suatu potensi yang dimiliki dan harus dikembangkan atau diasah agar dapat terlatih untuk dapat berbicara didepan umum (Nainggolan, et al., 2022). Melatih potensi diri menjadi salah satu manfaat dari program Kampus Mengajar, potensi yang dimiliki setiap individu atau mahasiswa akan berbeda maka dari itu para mahasiswa yang mengikuti program ini dapat

menunjukkan keterampilan sosial yang dimilikinya serta mengasah kembali keterampilan yang dimiliki dipadu dengan budaya sekolah yang ada.

Keterampilan yang dimiliki akan menghasilkan kreatifitas dan inovatif yang akan dikembangkan untuk dapat mendidik peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berada di sekolah masing-masing. Walaupun pemerintahan sudah melakukan penyuluhan dan mengubah kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka pada instansi sekolah namun masih banyak sekolah yang belum mengubah kurikulum tersebut. Maka dari itu, para mahasiswa ini dapat mengetahui serta memahami kurikulum dari setiap masing-masing sekolah secara langsung.

Apabila terdapat sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka dapat menambah wawasan serta dapat mendalami tentang kurikulum merdeka secara langsung (Rasmitadila, et al., 2021). Setiap kurikulum yang telah dikeluarkan oleh pemerintahan merupakan kebijakan yang baik bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, namun penting untuk mengikuti perkembangan dan evaluasi dari kurikulum merdeka ini untuk melihat dampaknya terhadap kualitas pendidikan Indonesia.

Selain melatih potensi diri manfaat lainnya ialah mengetahui keadaan sekolah, mengetahui keadaan sekolah bisa dilihat dari berbagai aspek, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Secara singkat aspek fisik meliputi fasilitas, sedangkan aspek non-fisik seperti kegiatan akademik. Keadaan sekolah bisa berbeda-beda tergantung tingkat pendidikan, lokasi, dan faktor lainnya.

Maka dari itu, program Kampus Mengajar dapat mengetahui keadaan sekolah masing-masing dan dapat menyimpulkan bagaimana keadaan sekolah tersebut. Selain dapat mengetahui kegiatan akademik adapun mengetahui tentang kegiatan-kegiatan yang berada di sekolah masing-masing. Kegiatan akademik ini mencakup kepada kurikulum yang diterapkan, kualitas pengajaran, prestasi siswa, program-program pengembangan keilmuan, dan lain-lainnya.

Mahasiswa dapat mengetahui semua kegiatan tersebut secara langsung di sekolah masing-masing, dan dapat menelaah dengan baik serta mempertimbangkan

dengan baik untuk menjadi evaluasi bagi setiap kegiatan yang dilaksanakan (Rasmidatila, et al., 2020). Suasana belajar juga termasuk kepada keadaan non-fisik adapn yang mencakup ke dalamnya ialah disiplin dan ketertiban selama melangsungkan pembelajaran, keamanan dan kenyamanan selama proses pembelajaran. Semua suasana belajar tersebut bisa terrealisasikan oleh guru. Guru mempunyai peran penting dalam suasana belajar dikelas. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat membuat peserta didik dapat merasakan kenyamanan, keamanan, serta senang dalam melakukan pembelajaran.

Selain daripada urgensi dan manfaat dalam kegiatan tersebut dapat memungkinkan terjadinya hambatan. Hambatan adalah kendala atau rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan atau keberhasilan dalam suatu situasi (Anugrah, 2021). Sarana Prasarana merupakan salah satu faktor penting yang dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Namun, tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang memadai.

Salah satu hambatan dari mahasiswa yang mengikuti Kampus Mengajar ialah keterbatasannya sarana prasarana pada sekolah masing-masing yang mereka jalani. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat proses belajar mengajar. Misalnya, sekolah yang memiliki ruang kelas yang terbatas akan sulit untuk menampung semua siswa. Selain itu, sekolah yang tidak memiliki alat-alat pembelajaran yang memadai akan menyulitkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran.

Maka dari itu, kesiapan dalam sarana dan prasarana itu sangat penting untuk menunjang kesiapan dalam pembelajaran. Sekolahpun ikut andil dalam kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran tersebut. Solusi biasanya melibatkan upaya untuk meningkatkan dan memperluas infrastruktur sekolah. Hambatan yang kedua ialah respon peserta didik, respon peserta didik merujuk pada tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh siswa terhadap proses pembelajaran.

Ini mencakup cara siswa menanggapi materi pelajaran, strategi pengajaran, dan lingkungan belajar. Memahami respon peserta didik membantu guru untuk

menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan dukungan yang dibutuhkan, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Salah satu respon yang ditujukan oleh peserta didik dalam program Kampus Mengajar ialah *slow learning* (pembelajaran yang terlambat), pembelajaran yang lambat bisa memiliki beberapa arti tergantung pada konteksnya.

Salah satu konteksnya ialah dapat dilihat sebagai pendekatan belajar yang disengaja dan penuh perhatian. Ini menekankan pemahaman yang lebih dalam, berfikir kritis, dan refleksi daripada hafalan dan kecepatan. Maka dari itu, kenali dahulu karakter peserta didiknya, setelah itu memahami pembelajaran yang lebih bernuansa dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat menumbuhkan kecintaan belajar bagi semua, terlepas dari kecepatannya.

Selain dari hambatan sebagai mahasiswa akan menemukan sebuah tantangan yang dihadapi terlebih apabila berada pada suasana yang baru. Tantangan adalah situasi atau rintangan yang dapat menguji kemampuan, keterampilan, atau daya tahan seseorang. Tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam melaksanakan program Kampus Mengajar ialah penyesuaian diri dan kesiapan guru, dua aspek tersebut menjadi bagian dari tantangan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam menjalani program tersebut.

Penyesuaian diri lebih mengarah kepada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi perubahan dalam lingkungan atau situasi tertentu. Ini mencakup kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks. Salah satu contoh dalam penyesuaian diri di Kampus Merdeka ialah membantu siswa yang berkebutuhan (Prasandha & Utomo, 2022).

Ada cara tersendiri untuk menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, kita harus sabar menghadapinya dan juga harus banyak berimajinasi dalam menentukan media pembelajaran bagi anak-anak tersebut. Selanjutnya adalah kesiapan guru, guru-guru yang berada di sekolah tersebut kurangnya pelatihan dari pemerintah dimana seharusnya penyuluhan tersebut diberikan kepada semua guru-guru bukan hanya guru-guru penggerak saja. Maka dari itu, adanya pengembangan

keterampilan fleksibilitas agar lebih menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktifitas di luar kelas perkuliahan. Dan adapun manfaat secara umumnya ialah meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, mengembangkan soft skill dan hard skill mahasiswa, dan memperluas wawasan serta pengalaman mahasiswa. Maka dari itu, dengan adanya kerjasama dan komitmen dari semua pihak, program ini dapat terus berjalan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Anugrah, T. M. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan I Terdampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SDS ABC Jakarta Utara). *Jurnal Ilmiah Nasional*, 38-47. <http://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/458>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting On Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise, and Health*, 589-597.
- Inayati, U. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21. *International Conference On Islamic Education*, 293-304. <http://103.35.140.33/index.php/ICIE/article/view/241>.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *JURNAL BASICEDU*, 6426-6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>

- Nainggolan, E., Artha, B. Y., & Susanti, S. (2022). Peranan Mahasiswa Mengimplementasikan Literasi Bahasa Melalui Program Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri 200207 Padangsidempuan. *Jurnal Handayani*, 130-134.
- Prasandha, D., & Utomo, A. P. (2022). Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar Angkatan I Tahun 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 48-55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.55441>
- Rachmadtullah, R., Subandowo, M., Humaira, M. A., Aiyah, R. R., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2020). Use of Blend Learning with Moodle: Study Effectivness in Elementary School Teacher Education Students daring The COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan*, 3272-3277. <https://www.researchgate.net/profile/Achmad-Samsudin/publication/>
- Rasmidatila, Aliyyah, R. R., Racmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal Of Ethnic and Cultural Studies*, 90-109. <https://www.jstor.org/stable/48710085>
- Rasmitadila, Widyasari, Prasetyo, Teguh, Rachmatullah, Reza, . . . Aliyyah, R. R. (2021). General Teachers' Experience of the Brain's Natural Learning Systems-Based Instructional Approach in Inclusive Classroom. *International Journal of Instruction*, 95-116. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1304696>.
- Suwanti, V., Suastika, K., Ferdian, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 814-822. <https://scholar.archive.org/work/f6hxnafelfgsvfacwycqg6t24/access/wayback/https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/download/8773/pdf>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research From Strat To Finish*. USA: The Guilford Press. <https://journals.aiias.edu/info/article/view/79>